

kendati tidak menghasilkan revolusi, warung kopi mempunyai peran penting dalam membangun *civil society*, katanya.

Itulah debat warung kopi.

**T. Christomy**

Pengajar PS Indonesia &  
Associate Professor Malay Indonesian Departement  
Hankuk University of Foreign Studies, Seoul

## Irigaray's Vaginasophia

Luce Irigaray. *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*, penerjemah Rahayu Hidayat (Jakarta: KPG dan Forum Jakarta Paris, 2005), 210 halaman.

"Spesies manusia dibagi atas dua jenis yang menjamin produksi dan reproduksi. Keinginan untuk menghilangkan perbedaan jenis kelamin sama dengan pembantaian umat manusia." (*Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*, hlm.11)

Subjektivitas dalam kosakata filsafat Barat sungguh sebuah mantra suci rasionalitas. Padahal, saya termasuk orang yang percaya bahwa subjektivitas tidak lahir dari rasionalitas. Subjektivitas adalah nama lain dari penaklukan. Penegasan diri di hadapan objek adalah sebuah invasi diam-diam. Objek dibisukan dari segala tuturan pribadi tentang dirinya. Ia tidak dimusnahkan. Hanya dibisukan. Sebab itulah bukti kemenangan sejati subjektivitas di hadapan yang *liyan*. Penegasan diri seorang laki-laki di hadapan istrinya bisa saja berbunyi, "Sayang, apakah kau menikmatinya seperti halnya aku?" Perempuan tidak mampu bersuara sendiri perihal kenikmatan. Ia mesti berbicara dalam terminologi kenikmatan punya laki-laki. Ia adalah yang terkastrasi dan mendambakan penisnya kembali, menurut Freud. Kenikmatan sesungguhnya adalah penetrasi beruntung penis ke dalam vagina. Bukan sebaliknya, sebab itu tidak mungkin. Perempuan selamanya tertutup dari kenikmatan pribadi dalam berhubungan seksual. Ia telah kehilangan jati dirinya sebagai yang *liyan* secara seksual.

Adalah Luce Irigaray, feminis arus ketiga, berjuang mempertahankan ke-liyan-an perempuan di hadapan agresi subjektivitas laki-laki. Dalam *opus magnum*-nya, *Speculum*, ia menyusun satu bab berjudul *Any Theory of the 'Subject' Has Always Been Appropriated by the 'Masculine'*. Tidak ada satu pun teori tentang subjek yang netral. Subjektivitas perempuan terus-menerus disangkal dalam sejarah pemikiran. Ini pun menyelinap ke dalam

kebudayaan tempat segala ketegangan antropologis berkecamuk. Akibatnya, perempuan pun mengalami pelbagai jenis kastrasi: seksual, sosial, dan semiotik. Perempuan kehilangan “yang misteri” dalam dirinya. Ia adalah seonggok materi bagi pikiran laki-laki. Tubuhnya menjadi objek prokreasi spesies. Kegiatannya diperkecil ruang lingkungannya. Hubungan sosialnya direduksi sedemikian rupa. Bahkan bahasanya dipenuhi kategori-kategori laki-laki. Pendeknya, perempuan berdiam dalam ruang yang senyap dari segala bunyi kecuali suara laki-laki.

Mengapa perempuan sulit bertingkah laku berbeda? Jawaban umum feminis *posmois*, ironisnya, seragam: “perempuan senantiasa diukur dari parameter laki-laki”. Perempuan hanyalah “yang lain” bukan “yang liyan” bagi laki-laki. Hukum, politik, ekonomi, budaya semuanya dibuat dengan parameter laki-laki. Suara perempuan sama sekali hening dalam setiap dunia kehidupan tersebut. Pertanyaannya, lantas apa kekhasan Irigaray? Dalam buku *Je, tu nous. Pour une culture de la différence* Irigaray membeberkan sudut pandang khasnya: psikoanalisa! Psikoanalisa, disiplin yang membuatnya berjarak dengan Sartre dan Beauvoir, memungkinkan Irigaray untuk menunjuk seksualitas sebagai pangkal ke-liyan-an perempuan. Akar subjektivitas adalah seksualitas. Tak ada keadilan gender tanpa diawali oleh keadilan seksual. Dengan kata lain, kita mesti belajar menghormati perbedaan seksualitas sebelum berbicara panjang lebar tentang soal kesetaraan gender.

Meski dibesarkan dalam tradisi psikoanalisa, Irigaray tidak lantas menjadi saleh. Bagi Irigaray, psikoanalisa freudian senantiasa berpihak pada laki-laki dalam hal seksualitas. Di baliknya bersembunyi phallogosentrisme yang memuliakan penis dan meminggirkan vagina. Irigaray menuduh psikoanalisa freudian membuat seksualitas perempuan tidak berbicara sendiri. Dasar oposisi biner penis/vagina tersebut adalah visibilitas. Penis adalah yang kasat mata, ada, dan utuh, sementara vagina adalah yang tak kasat mata, tiada, berkekurangan. Perempuan adalah yang terkastrasi dan senantiasa mencari kenikmatan seksual melalui aktivitas koital dengan laki-laki. Perempuan adalah seonggok pasivitas yang menunggu aktivitas penis. Pencarian penis untuk menutupi yang kurang dalam diri perempuan berlangsung seumur hidup. Dan selama itulah perempuan selalu hidup dalam bayang-bayang seksualitas laki-laki.

Phallogosentrisme semacam itu amat terbuka untuk didekonstruksi menurut Irigaray. Kenikmatan seksual perempuan tidak sepasif yang dibayangkan Freud. Justru sifat aktif secara optimal melekat pada seksualitas perempuan. Struktur vagina membuatnya mungkin untuk mengalami oterotisme secara konstan. Sementara itu, laki-laki membutuhkan yang lain: vagina, tangan, bahasa untuk mendapat kenikmatan. Koitus heteroseksual bagi Irigaray adalah mekanisme tersembunyi guna menempatkan perempuan kembali dalam jantung sistem phallogosentrisme. Akhirnya, oposisi biner penis/vagina tidak bisa lagi dipertahankan.

Dekonstruksi kedua didasarkan pada oposisi biner ada/tiada, kasat/tak kasat mata yang menempatkan seksualitas perempuan di sisi kanan oposisi.

Metafisika kehadiran semacam ini berakar pada sesuatu yang bersifat biologis. Bagi aliran freudian, pendewasaan adalah peralihan dari paradigma sentuhan ke penglihatan. Dalam paradigma sentuhan, yang lain masih belum berjarak dari diri. Anak menyentuh yang lain sebagai bagian dari dirinya, bukan sesuatu yang lain. Baru dalam paradigma penglihatanlah yang lain mulai berjarak dari diri. Bagi Freud dan Lacan keinginan untuk kembali ke paradigma sentuhan adalah keinginan terlarang. Keinginan itu mesti ditekan untuk seseorang bisa memasuki dunia serba lain dalam kebudayaan.

Irigaray yakin bahwa *privilese* penglihatan atas sentuhan telah turut membangun phallogosentrisme. Penis adalah yang kasat mata, sementara vagina sebaliknya. Di satu sisi, kekosongan yang menghantui vagina membuat penis selamanya superior. Namun, di sisi lain, ia sekaligus cemas karena kemungkinan kastrasi pun terbuka lebar. Kecemasan itu berujung pada pendefinisian penis sebagai *ONE* sementara vagina, *NOT ONE*. *NOT ONE* dapat diartikan kosong atau multiplisitas. Padahal, kalau menelisik alat genital perempuan, kita tidak menemukan kekosongan ataupun multiplisitas. Yang kita temukan adalah klitoris, vagina, *labia mayora*, *labia minora*, yang bukan nama dari satu organ atau bahkan dua organ yang berbeda. Ini artinya, alat kelamin perempuan pada dirinya bersifat dekonstruktif terhadap phallogosentrisme yang berpihak pada *ONE* ketimbang *NOT ONE*.

Lebih dalam dari vagina adalah rahim. Dan rahim memiliki kekhasan yang tak kalah menakjubkan dari vagina. Dalam artikel berjudul "Budaya perbedaan", Irigaray menekankan bahwa hanya tubuh perempuan yang menoleransi keasingan dalam dirinya. Rahimlah yang mampu menoleransi pertumbuhan tubuh lain dalam dirinya selama sembilan bulan tanpa mematakannya. Sebaliknya, ia merawat dengan penuh kasih keasingan tersebut dan belajar menerima perbedaan dengan tulus. Sementara itu, dalam tataran kebudayaan, laki-laki justru meminggirkan perempuan. Jenis kelamin perempuan tidak dihargai secara kultural. Ia semata-mata dimaknai secara fungsional demi kepentingan prokreasi. Irigaray mau mengatakan bahwa jika dalam ruang biologis saja perempuan memperlihatkan toleransinya pada perbedaan, apalagi dalam budaya. Sebaliknya, laki-laki, sejak dalam ruang biologis justru menempatkan perempuan di bawah lingkaran pemaknaannya.

Jika kebudayaan adalah rahim raksasa, kebudayaan patriarkal hanya menghormati jenis kelamin laki-laki, dan membuang perempuan ke luar. Irigaray menginginkan adanya mutasi kebudayaan yang menghormati keunikan kedua jenis kelamin dan mengakui kontribusinya. Budaya kerja, misalnya, mesti menghormati keunikan jenis kelamin perempuan dengan menyediakan sarana produksi yang ramah perempuan, cuti haid, hamil bergaji, dan hukuman tegas pada setiap bentuk pelecehan sosial. Alasannya, tanpa itu kesetaraan hak atas pekerjaan bagi laki-laki dan perempuan tak akan berbicara banyak. Perempuan selalu akan terlempar dari kultur dunia kerja yang tak ramah bagi perempuan.

Keadilan sosial tak akan terwujud tanpa keadilan seksual! Itu pesan yang ditemukan terserak dalam buku *Je, tu nous. Pour une culture de la différence*.

Keadilan dalam politik, ekonomi, hukum membutuhkan pemahaman yang lebih arif tentang seksualitas perempuan. Menghormati perbedaan seksualitas membutuhkan kearifan tersendiri. Kita membutuhkan kearifan vaginal (*vaginasophia*) guna memberi ruang yang leluasa bagi perempuan untuk berkontribusi secara kultural. Semua traktat kebudayaan mesti ditulis ulang berdasarkan kearifan *posmois* tersebut. Kalau tidak, kita semua (bersama-sama Irigaray) menunggu berakhirnya sebuah peradaban akibat kekeraskepalaannya sendiri.

**Donny Gahril Adian**

Pengajar Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia